



Karakter Agronomi Beberapa Varietas Padi (*Oryza sativa* L.) Dengan Sistem Tanam Jajar Legowo 2:1 Pada Lahan Tadah Hujan

Some Agronomic Characteristics Rice Variety (*Oryza sativa* L.) With Cropping System Jajar Legowo 2:1 On Rainfunded Land

Sri Rahma Maulizal^{1*}, Sumeinika Fitri Lismah², Muhammad Ismail³

¹Program studi Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Teuku Umar, Meulaboh, Indonesia
Email: srirahmamaulizal68@gmail.com

²Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Aceh, Banda Aceh, Indonesia

³Program studi Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Teuku Umar, Meulaboh, Indonesia
email Sumeinikafitrializmah@utu.ac.id

ABSTRAK

Lahan sawah tadah hujan merupakan lahan penanaman padi selain lahan sawah irigas lahan tadah hujan merupakan usaha petani yang memanfaatkan hujan sepenuhnya sebagai sumber air. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan karakter agronomi beberapa varietas padi varietas dengan sistem tanam jejar legowo 2.1 pada lahan tadah hujan. Penelitian ini dilaksanakan di lahan sawah milik petani di desa Luthu Lamweu, Kecamatan Suka Makmur, Kabupaten Aceh Besar yang dilaksanakan dari bulan Juli sampai bulan Desember 2021. Budidaya padi dilakukan dengan sistem tanam Jajar legowo 2:1 varietas yang digunakan adalah Inpari 47, Inpari 48, dan Padjajaran parameter yang diamati adalah tinggi tanaman umur 56 HST, jumlah anakan umur 56 HST, jumlah malai umur 56 HST, jumlah gabah isi umur 56 HST, Berat gabah isi, dan berat 1000 biji umur 56 HST. Data penelitian di analisis tingkat koefisien keragaman (KK), Standart Deviasi (SD) dan Analisis Korelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa varietas Inpari 47 berhubungan positif antara jumlah anakan dengan jumlah malai, jumlah gabah isi berhubungan positif dengan berat gabah isi dan berat 1000 biji, berat gabah isi berhubungan positif terhadap 1000 biji. Pada varietas Inpari 48 jumlah anakan berhubungan positif antara jumlah anakan dengan jumlah malai, jumlah gabah isi berhubungan positif antara berat gabah isi dan berat 1000 biji, berat gabah isi memiliki hubungan positif antara berat 1000 biji. kemudian varietas padjajaran memiliki hubungan positif antara jumlah anakan dengan jumlah malai, jumlah gabah isi berhubungan positif antara berat gabah isi dan berat 1000 biji, dan berat gabah isi berhubungan positif antara berat 1000 biji.

Kata kunci : Inpari 47, Inpari 48, Padjajaran, Lahan tadah hujan dan Jejar legowo 2:1

PENDAHULUAN

Lahan pertanian merupakan media tumbuh tanaman, yang tidak tergantung dalam pencapaian pangan (Permentan, 2015). Namun demikian masih banyak lahan pertanian yang belum digarap secara optimal (Sinar Tani 2017). Berdasarkan BPS (2013) menunjukkan bahwa luas lahan sawah tadah hujan di Indonesia sekitar 3,71 juta ha atau 45,7% total luas lahan sawah, yang tersebar di Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Bali dan Nusa Tenggara. Sedangkan luas lahan sawah tadah hujan di Aceh tepatnya di Kabupaten Aceh Besar seluas 9.308/ ha (Distan, 2020), yang dapat ditanam sebanyak dua kali setahun.

Salah satu ekosistem tempat tanam padi yaitu lahan tadah hujan yang merupakan lahan penanaman padi selain lahan sawah irigasi, pertanian di lahan tadah hujan merupakan usaha pertanian yang memanfaatkan hujan sepenuhnya sebagai sumber air. Namun ada beberapa hal yang sangat umum menjadi kendala dalam pengelolaan lahan tadah hujan antara lain curah hujan yang tidak menentu, kelembutan tanah yang rendah, gulma yang padat dan kondisi tanah yang terdegradasi sehingga mengakibatkan produktivitas yang rendah. Potensi lahan sawah tadah hujan cukup besar, namun produktifitasnya sangat rendah sekitar 2,0- 3,5 t ha⁻¹ (Widyantoro dan Toha, 2010). Pencapaian peningkatan produksi dan produktifitas padi telah dilakukan, diantaranya melalui pengelolaan tanaman terpadu (PTT) atau peningkatan mutu intensifikasi serta sekolah lapang

Sri Rahma Maulizal, Sumeinika Fitri Lismah, Muhammad Ismail : *Karakter Agronomi Beberapa Varietas Padi (Oryza sativa L.) Dengan Sistem Tanam Jajar Legowo 2:1 Pada Lahan Tadah Hujan. (Hal. 195 – 201)*

pengelolaan tanaman terpadu (SL-PTT). Pelaksanaan dilakukan sebagai pendekatan pembangunan pangan khususnya dalam mendorong peningkatan produksi padi (Kementrian,2014).

Salah satu usaha peningkatan produksi padi pada lahan tadah hujan adalah dengan penggunaan varietas padi unggul. Varietas padi unggul merupakan salah satu komponen teknologi yang nyata kontribusinya terhadap peningkatan Produksi padi salah satu inovasi teknologi yang diandalkan dalam peningkatan produktivitas padi adalah varietas unggul berdaya hasil tinggi. Sejak era Revolusi hijau pada tahun 70-an hingga saat ini, varietas unggul merupakan teknologi yang dominan perannya dalam peningkatan produksi padi dunia (Mawardi et al.,2016).

Varietas unggul mampu beradaptasi dengan lingkungan yang spesifik yang dapat memberikan hasil yang lebih baik dari varietas dengan adaptasi luas. Varietas unggul pada umumnya memiliki sifat-sifat yang menonjol dalam hal potensi hasil tinggi, tahan terhadap organisme pengganggu tertentu, dan memiliki keunggulan tertentu serta mempunyai sifat-sifat agronomis penting lainnya. Dengan menggunakan varietas unggul tahan hama penyakit adalah cara paling murah menekan pengganggu tanaman tanpa adanya kekhawatiran akan dampak negatif terhadap lingkungan (Zein.,2012).

Selain itu, faktor varietas merupakan hal yang sangat penting untuk mendukung IP300 pada komoditas padi karena umur tanaman dan produktivitas ditentukan oleh varietas. Varietas padi sawah memiliki umur panen yang berbeda sesuai dengan deskripsi tanaman (Balitbangtan 2020). Syahri dan Somantri (2016) menyatakan bahwa penggunaan varietas unggul berkontribusi nyata terhadap peningkatan produksi sehingga perlu dilakukan penyebarluasan penggunaan varietas unggul dan ketersediaan benih ditingkat petani.

Upaya mendukung pertumbuhan dan produktivitas varietas padi di lahan tadah hujan dapat di tingkatkan dengan menggunakan sistem jajar legowo 2:1. Penggunaan sistem jajar legowo dengan jarak tanam pola jajar legowo 2:1 yaitu 25x12.5cm x50 dapat meningkatkan jumlah (populasi 213,333 rumpun per hektar), menurut Suparwoto (2010) jarak tanam pada budidaya padi dengan sistem jajar legowo 2:1 merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting sebagai penentu tercapainya peningkatan produksi.dengan jarak tanam yang sangat rapat biaya produksi meningkat dan apabila sangat lebar populasi tanaman menurunkan pada akhirnya mengakibatkan hasil panen menurun. Penggunaan jarak tanam pada dasarnya adalah memberikan kemungkinan tanaman untuk tumbuh dengan baik tanpa mengalami banyak persaingan dalam hal mengambil air, unsur hara, dan cahaya matahari. Jarak tanam yang tepat penting dalam pemanfaatan cahaya matahari secara optimal untuk proses fotosintesis, dalam jarak tanam yang tepat, tanaman akan memperoleh ruang tumbuh yang seimbang.

Sistem tanam padi sawah sampai ini umumnya dilakukan petani menggunakan sistem tanam pindah (tapin). Sistem ini selain tidak banyak membutuhkan persyaratan khusus juga tidak banyak resiko. Namun masih banyak yang menggunakan bibit dengan jumlah bibit yang relatif banyak (7-10 batang per rumpun ,bahkan lebih dari 10 batang perumpun). Menurut Suparwoto (2010) padahal rekomendasi yang umum untuk penggunaan jumlah bibit padi sawah adalah 3 batang per rumpun. Sistem tanam jejar legowo dapat diartikan sebagai sistem tanam yang memperhatikan larikan tanaman, sistem tanam ini merupakan sistem tanam pindah dengan membuat lorong kosong di antara 2-4 barisan tanaman padi, sedangkan jarak tanam dalam barisan menjadi setengah jarak tanam antarbaris sistem tanam jejar legowo bertujuan untuk mengatur populasi tanaman per satuan luas dengan menata tata letak tanaman.

Cara tanam dengan sistem legowo mempunyai beberapa keuntungan yaitu tanaman berada pada bagian pinggir sehingga mendapat sinar matahari yang optimal yang menyebabkan produktivitas tinggi,memudahkan dalam pengendalian gulma dan hama penyakit, penggunaan pupuk lebih efektif adanya ruang kosong untuk pengaturan saluran air dan mampu meningkatkan produktivitas padi hingga 10-15%. Berdasarkan permasalahan tersebut maka perlunya dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan karakter agronomi beberapa varietas padi varietas dengan sistem tanam jejar legowo 2.1 pada lahan tadah hujan. (Tajudin 2020).

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilakukan di lahan sawah milik petani di desa Luthu Lamweu, Kecamatan Suka Makmur, Kabupaten Aceh Besar. Penelitian dilaksanakan dari bulan Juli sampai dengan bulan Desember 2021. Pelaksanaan penelitian ini menggunakan bahan antara lain varietas inpari 47, inpari 48 dan varietas padjajaran serta menggunakan Pupuk NPK Phoska, dan Urea. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah timbangan analitik, meteran, kamera, dan alat bantu tulis.

Penelitian ini menggunakan rancangan acak kelompok (RAK) dengan 3 varietas yang diulang sebanyak 3 kali, sehingga terdapat 9 unit percobaan setiap unit percobaan. Setiap unit percobaan

memiliki 5 sampel tanaman dengan luas petakan 15x15 meter. Adapun varietas padi yang diamati yaitu: V1(varietas Inpari 47),V2 (varietas Inpari 48), V3 (varietas padjajaran).Untuk melihat ada tidaknya hubungan positif, diuji dengan analisis tingkat koefisien keragaman (KK), Standart Deviasi (SD) dan Analisis Korelasi.

Prosedur penelitian diawali dengan persiapan lahan dan plotting petak percobaan lahan yang telah dibersihkan dari gulma dan kemudian dilakukan pengolahan tanah tahap pertama dengan cara lahan sawah digenangi air setinggi 2-5 cm selama 2-3 hari sebelum dibajak. Persemaian calon benih dipilih dari benih yang baik (bernas) dengan perendaman menggunakan larutan garam (20 gram/liter air).Benih direndam ke dalam larutan garam dan benih yang mengempung/mengambang dibuang.

Penanaman dilakukan dengan sistem pindah tanam. Bibit padi yang telah cukup umur (2-3 helai daun) dari persemaian di pindah ke lahan sawah. Bibit ditanam pada umur 15-18 hari setelah semai (HSS). Penanaman dilakukan dengan cara manual, yaitu menggunakan caplak. Caplak dibuat sesuai dengan sistem tanam pada perlakuan jarak legowo 2:1 (25cm-50 cm) x 12.5 cm. Bibit ditanam dengan jumlah 2-1 bibit/rumpun. Apabila terdapat bibit yang mati,maka dilakukan penyulaman secara manual penyulaman dilakukan maksimal hingga 14 hari setelah tanam atau sebelum pemupukan dasar. Pengendalian gulma dilakukan secara manual dan gasrok pada saat tanam berumur 21 dan 42 HST.Sementara pengendalian hama penyakit dilakukan apabila terdapat gejala serangan hama

Parameter yang diamati yaitu 1.Tinggi tanaman (cm) diamati saat umur tanaman 56 hari setelah tanam. 2. Jumlah nakan diperoleh dengan cara menghitung seluruh anakan yang ada pertanaman sampel yang diamati pada saat umur tanaman berumur 56 HST. 3. Jumlah Malai dihitung dengan menghitung jumlah anakan yang produktif dari setiap tanaman pada saat panen. 4. Jumlah Gabah isi permalai (bulir) jumlah gabah diperoleh dengan cara menghitung seluruh gabah isi permalai dari 5 rumpun tanaman sampel per petak. 5. Berat Gabah Permalai (g) dihitung pada saat tanaman padi sudah dipanen dengan cara mengambil gabah isi setelah itu di timbang gabah isi 6. Berat 1000 Bulir diperoleh dengan cara menimbang berat gabah 1000 bulir pada saat padi telah selesai di panen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Varietas Inpari 47

Tabel 1 dapat dilihat hasil pertumbuhan padi menunjukkan adanya korelasi positif terhadap jumlah anakan dengan jumlah malai dengan nilai korelasi 0,96. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah anakan maka jumlah malai yang dihasilkan semakin banyak.Rata-rata jumlah anakan varietas Inpari 47 yaitu 14 batang sedangkan jumlah malai berkisar 13 malai. Hal ini sejalan dengan hasil korelasi antara kedua parameter yang memiliki hubungan positif, semakin besar jumlah malai, maka semakin banyak jumlah anakan. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Sutoro *et al.*(2015) jumlah anakan sangat berhubungan terhadap peningkatan produksi tanaman karena jumlah anakan berbanding lurus dengan jumlah malai sehingga semakin banyak anakan maka jumlah malai yang menghasilkan bulir semakin banyak. Bibit padi dapat menghasilkan anakan primer, sekunder, dan tersier yang setiap anakan dapat menghasilkan malai. Dapat disimpulkan bahwa semakin banyak anakan, maka peluang terbentuknya malai semakin tinggi

Variabel	TT	JA	JM	JGI	BGI	B 1000 Biji	Nilai Korelasi,	
							5%	1%
TT	1							
JA	0,36tn	1						
JM	0,47tn	0,96**	1					
JBI	"-0,01tn	0,25tn	0,19tn	1			0,51	0,64
BGI	"-0,15tn	0,25tn	0,17tn	0,94**	1			
B 1000 biji	"-0,03tn	0,38tn	0,38tn	0,56*	0,70**	1		
KK	41%	5,9%	5,3%	7%	2,3%	2,4%		

Keterangan : TT = Tinggi Tanaman, JA = Jumlah Anakan, JM = Jumlah Malai, JGI = Jumlah Gabah isi BGI = Berat gabah isi, = Berat 1000 butir = 5% * Kuat =1%** Sangat Kuat%**= Koefisien Keragaman %

Sri Rahma Maulizal, Sumeinika Fitri Lismah, Muhammad Ismail : *Karakter Agronomi Beberapa Varietas Padi (Oryza sativa L.) Dengan Sistem Tanam Jajar Legowo 2:1 Pada Lahan Tadah Hujan. (Hal. 195 – 201)*

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah gabah isi dengan memiliki hubungan positif terhadap berat gabah isi dengan nilai korelasi 0,94 dan 0,56 dan juga memiliki hubungan positif dengan Berat 1000 Biji. Dimana hubungan keduanya saling berkaitan karena semakin banyak jumlah gabah isi maka berat gabah isi juga akan meningkat peluang untuk mendapatkan berat 1000 biji semakin besar. Dari penelitian rata-rata jumlah gabah isi yaitu 124 bulir dan berat gabah isi 4,0 gram sedangkan Berat 100 Biji yaitu 33 gram. Hasil penelitian Kartina *et al.*, (2012) menunjukkan bahwa peningkatan jumlah gabah isi akan diikuti dengan peningkatan jumlah gabah total dan persentase pengisian biji. Berat 1000 biji mempunyai korelasi positif, dengan demikian peningkatan berat 1000 biji akan meningkatkan berat gabah. Berat 1000 biji menggambarkan ukuran dan kebernasan gabah yang besar dan pengisian yang penuh akan menghasilkan berat gabah yang tinggi.

Varietas Inpari 48

Tabel 2 dapat dilihat parameter pengamatan padi varietas Inpari 48 memiliki korelasi positif antara Tinggi Tanaman dengan Jumlah Gabah Isi dengan nilai 0,51. Dimana kedua variabel tersebut memiliki hubungan positif dikarenakan Tinggi tanaman menunjukkan aktifitas pertumbuhan vegetative suatu tanaman. secara tidak langsung tinggi tanaman mempengaruhi Jumlah gabah bernas dan berat gabah, karena tinggi tanaman menggambarkan pertumbuhan proporsi tajuk sebagai source. Hasil penelitian rata-rata tinggi tanaman 154 cm sedangkan jumlah gabah isi berkisar 100 gram dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tanaman maka jumlah gabah isi yang terbentuk juga semakin besar.

Sejalan dengan penelitian Safriyani *et al.* (2018) menunjukkan bahwa tinggi tanaman berkorelasi nyata dan positif terhadap karakter komponen pertumbuhan dan hasil tanaman padi. Hal ini menggambarkan bahwa peningkatan tinggi tanaman dapat meningkatkan kemampuan tanaman dalam menghasilkan fotosintat karena daun merupakan organ utama yang melakukan fotosintesa yang akan menyusun biomasa tanaman. Hasil fotosintat akan ditranslokasikan ke organ vegetatif dan generatif yang membutuhkannya. Selama fase vegetative tanaman mempersiapkan berbagai organnya terutama daun untuk lebih mampu memasuki fase generative, dengan bertambahnya radiasi yang dapat diserap daun pada priode ini akan digunakan tanaman untuk membentuk organ generative, dengan terbentuknya anakan akan diikuti oleh peningkatan hasil gabah. Tinggi rendahnya batang tanaman dipengaruhi sifat atau ciri yang mempengaruhi daya hasil varietas. Berdasarkan karakteristik tinggi tanaman varietas yang memiliki tinggi tanaman.

Tabel 2. Nilai Koefisien Korelasi Parameter Pengamatan pada Padi Varietas Inpari 48

Variabel	TT	JA	JM	JGI	BGI	B 1000 biji	Nilai Korelasi, n=15	
							5%	1%
TT	1							
JA	"-0,25tn	1						
JM	"-0,17tn	0,89**	1				0,51	0,64
JGI	0,51*	0,30tn	0,36tn	1				
BGI	0,47tn	0,13tn	0,21tn	0,86**	1			
B 1000 Biji	0,35tn	0,14tn	0,25tn	0,78**	0,97**	1		
KK	4,3%	4,6%	4,2 %	2,5%	3,4%	2,7%		

Keterangan : TT = Tinggi Tanaman, JA = Jumlah Anakan, JM = Jumlah Malai, JGI Jumlah Gabah isi, BGI = Berat gabah isi butir = 5% * = 1%** = Koefisien Keragaman %

Tabel 2 juga menunjukkan bahwa Jumlah Anakan memiliki hubungan yang positif terhadap Jumlah Malai dengan nilai korelasi 0,89. Hubungan positif kedua menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah anakan maka jumlah malai yang di hasilkan semakin banyak. Hasil penelitian ini rata-rata jumlah malai varietas Inpari 48 yaitu 17 malai sedangkan jumlah anakan berkisar 20 batang. Sejalan dengan penelitian Sutoro *ea et*, (2015) menyatakan bahwa jumlah anakan maksimal pada setiap varietas ditentukan oleh karakter genetik tanaman dan kondisi lingkungan tumbuh. Lebih lanjut (Asis *et al.*, 2021) menyatan bahwa jumlah anakan sangat mempengaruhi terhadap peningkatan produktivitas tanaman karena jumlah anakan dapat berbanding lurus dengan jumlah malai sehingga semakin banyak anakan maka jumlah malai yang berpeluang menghasilkan bulir semakin banyak.

Dari Tabel 2 menunjukkan bahwa Jumlah Gabah Isi memiliki hubungan yang positif dengan Berat Gabah Isi dan Berat 1000 biji. Hubungan positif kedua menunjukkan bahwa semakin banyak

jumlah gabah isi maka akan mempengaruhi berat gabah isi dan juga meningkatkan berat 1000 biji dengan dengan nilai korelasi 0,86 dan 0,78. Dari penelitian ini rata-rata jumlah gabah isi 100 gram sedangkan berat gabah isi berkisar 2,84 gram dan berat 1000 biji berkisar 22,7 gram. Dalam penelitian penelitian Kartina *et al.*, (2012) juga menjelaskan bahwa dimana peningkatan jumlah gabah isi akan diikuti dengan peningkatan jumlah gabah total dan persentase pengisian biji. Berat 1000 bulir mempunyai korelasi positif dengan berat gabah isi dengan demikian peningkatan berat 1000 bulir akan meningkatkan berat gabah. Berat 1000 bulir menggambarkan ukuran dan kebernasan gabah yang besar dan pengisian yang penuh akan menghasilkan berat gabah dan berat 1000 biji yang tinggi.

Berdasarkan Tabel 2 bahwa Berat Gabah Isi juga memiliki hubungan positif dengan bobot 1000 bulir dengan nilai korelasi 0,79. Hubungan positif kedua menunjukkan bahwa semakin berat gabah isi maka juga mempengaruhi berat 1000 biji. Dari penelitian ini rata-rata berat gabah isi yaitu 2,84gram sedangkan berat 1000 biji berkisar 22,6 gram. Berdasarkan hasil analisis diketahui Jumlah gabah isi memberikan hubungan positif terhadap Berat 1000 Biji . Hal ini berarti jumlah gabah isi dan jumlah anakan produktif merupakan faktor perantara dalam memperoleh hasil gabah yang tinggi semakin banyak jumlah anakan produktif maka semakin banyak pula berat gabah isi dan berat 1000 biji yang di hasilkan. Hal yang sama juga dikemukakan oleh penelitian (Safriyani *et al.*, 2018) menunjukkan bahwa berat 1000 biji dipengaruhi oleh jumlah gabah bernas dan berkorelasi positif terhadap peningkatan berat gabah per malai.

Varietas Padjajaran

Tabel 3 menunjukkan bahwa Jumlah Anakan memiliki hubungan positif antara Jumlah Malai dengan nilai korelasi 0,98. Hubungan positif keduanya menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah anakan maka peluang untuk menghasilkan jumlah malai semakin meningkat. Hasil penelitian ini rata-rata jumlah anakan yaitu 17 batang sedangkan jumlah malai berkisar 15 malai. Hasil penelitian (Riyanto *et al.*, 2012) juga mengindikasikan bahwa tanaman yang banyak akan menghasilkan Jumlah Malai, Jumlah Gabah ,Berat Gabah, dan Berat 1000 Biji yang tinggi. Sejalan dengan hasil penelitian Ratnawati *et al.*, (2019) menjelaskan bahwa dimana jumlah anakan total dan jumlah anakan produktif berkorelasi positif dengan bobot gabah. Hal ini juga akan diikuti oleh peningkatan hasil gabah.

Tabel 3 Nilai Koefisien Korelasi Pertumbuhan Padi Varietas Padjajaran

Variabel	TT	JA	JM	JGI	BGI	B 1000 biji	Nilai Korelasi, n=15	
							5%	1%
TT	1							
JA	0,21tn	1						
JM	0,20tn	0,98**	1				0,51	0,64
JBI	0,14tn	0,14tn	0,05tn	1				
BGI	0,04tn	0,12tn	0,01tn	0,91**	1			
B 1000 biji	0,15tn	0,32tn	0,23tn	0,67**	0,84**	1		
KK	39%	8,4%	9,6%	3,1%	3,2%	5,6%		

Keterangan : TT = Tinggi Tanaman, JA = Jumlah Anakan, JM = Jumlah Malai, JGI = Jumlah Gabah isi, BGI = Berat gabah isi butir = 5% * = 1%** = Koefisien Keragaman %

Tabel 3 juga menunjukkan bahwa Jumlah Gabah Isi memiliki hubungan positif dengan Berat Gabah Isi dan Berat 1000 biji dengan nilai 0,91 dan 0,67. Hubungan keduanya saling berkaitan dikarenakan jumlah gabah isi memiliki hubungan yang positif artinya, tanaman dengan jumlah gabah isi yang banyak akan memiliki hasil yang tinggi. Peningkatan jumlah gabah isi akan di ikuti dengan berat 1000 biji. Hasil penelitian ini rata-rata jumlah gabah isi 13,2 gram sedangkan berat 1000 biji berkisar 26,13 gram. Jumlah Gabah Isi berkorelasi positif dengan Berat Gabah Isi dan Berat 1000 Biji. Dari hasil penelitian Kartina *et al.*, (2012) juga menjelaskan bahwa dimana peningkatan jumlah gabah isi akan diikuti dengan peningkatan jumlah gabah total dan persentase pengisian biji. Berat 1000 biji mempunyai korelasi positif dengan berat gabah dengan demikian peningkatan berat 1000 bulir akan meningkatkan. Berat 1000 biji menggambarkan ukuran dan kebernasan. Gabah yang besar dan pengisian yang penuh akan menghasilkan berat gabah yang tinggi. Sejalan dengan penelitian Kartina *et al.* (2012) menyatakan bahwa berat 1000 biji memiliki korelasi positif dengan hasil gabah, kondisi ini menunjukkan bahwa berat 1000 bulir memiliki keeratn hubungan dengan hasil gabah.

Sri Rahma Maulizal, Sumeinika Fitri Lismah, Muhammad Ismail : *Karakter Agronomi Beberapa Varietas Padi (Oryza sativa L.) Dengan Sistem Tanam Jajar Legowo 2:1 Pada Lahan Tadah Hujan. (Hal. 195 – 201)*

Tabel 3 juga menunjukkan bahwa Berat gabah isi memiliki hubungan korelasi positif dengan Berat 1000 Biji dengan nilai korelasi 0,84 dikarenakan hubungan positif kedua menunjukkan bahwa semakin berat gabah isi maka juga mempengaruhi berat 1000 biji. Dari penelitian ini rata-rata berat gabah isi yaitu 3,29 gram sedangkan berat 1000 biji berkisar 26,13 gram. Berdasarkan hasil analisis diketahui Jumlah gabah isi memberikan hubungan positif terhadap Berat 1000 Biji. Hal yang sama juga dikemukakan oleh penelitian Safriyani *et al.*, (2018) menunjukkan bahwa berat 1000 biji dipengaruhi oleh jumlah gabah bernas dan berkorelasi positif terhadap peningkatan berat gabah per malai.

KESIMPULAN

Penggunaan sistem jajar legowo pada lahan tadah hujan memiliki hubungan positif terhadap varietas Inpari 47, Inpari 48 dan padjajaran. Dimana varietas Inpari 47 memiliki hubungan positif terhadap jumlah anakan dengan jumlah malai. Kemudian jumlah gabah isi berhubungan positif terhadap berat gabah isi dan berat 1000 biji. Sedangkan varietas Inpari 48 memiliki hubungan positif antara tinggi tanaman dengan jumlah gabah isi, jumlah anakan berhubungan positif terhadap jumlah malai dan jumlah gabah isi berhubungan positif terhadap berat gabah isi dan berat 1000 biji. Kemudian pada varietas padjajaran adanya hubungan positif antara jumlah anakan dengan jumlah malai, jumlah gabah isi berhubungan positif terhadap berat gabah isi dan berat 1000 biji, berat gabah isi berhubungan positif dengan berat 1000 biji. Namun hal yang berbeda ditunjukkan pada variabel pengamatan tinggi tanaman yang berhubungan positif dengan jumlah gabah isi yang hanya terdapat pada varietas Inpari 48, sedangkan varietas Inpari 47 dan Padjajaran tidak memiliki hubungan positif terhadap tinggi tanaman.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih penulis ucapkan kepada Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Aceh (BPTP-Aceh) selaku mitra program magang PKKMM Liga II Universitas Teuku Umar tahun 2021, yang telah mendonasi, memfasilitasi dan mendukung penelitian ini hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan penelitian dan Pengembangan pertanian. 2020. *Diskripsi varietas unggul padi*. Badan kementerian pertanian. Bogor. ID
- Jaya R, Ardiansyah R dan Asis. 2021. Respon Pertumbuhan dan Produktivitas Dua Varietas Padi (*Oryza sativa L.*) pada Sistem Tanam Mekanis dan Manual. *Jurnal Agronomi Indonesia* 49 (2):147–153.
- Kartina N, Wibowo BP, Rumanti IR dan Satoto. 2017. Korelasi hasil gabah dan komponen hasil padi hibrida correlation of grain yield and yield components of hybrid rice varieties. *J. Penelit. Pertan. Tanaman. Pangan* 1(1):11-209
- Kementrian, P., 2014. Kebijakan Pemerintah Dalam Pencapaian Swasembada Beras Pada Program Peningkatan Ketahanan Pangan. *Phys. Rev.* 80,580-594.
- Mawardi dan Cut Nur Icsnan. 2016. Pertumbuhan dan Hasil Beberapa Varietas Tanaman padi (*Oryza sativa L.*) pada Tingkat Kondisi Kekeringan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian Unsiyah* 1(1): 176-187.
- Ratnawati, Alfandi dan Sungkawa. 2019. Respon Pertumbuhan Tanaman Dan Hasil Beberapa Varietas Padi Sawah Tadah Hujan (*Oryza sativa L.*) Akibat Penerapan Teknologi *Jurnal Agrowisata* 7:111-121.
- Riyanto A., Widiatmoko T, dan Hartanto B. 2012. Korelasi Antar Komponen Hasil Dan Hasil Pada Padi Genotip F5 Keturunan Persilangan G39 X Ciherang. *Prosiding Seminar Nasional “ Pengembangan Sumber daya Pedesaan dan kearifan lokal berkelanjutan” Purwokerto* 27-28.
- Safriyani, E., M. Hasmeda, Munandar, F. Sulaiman 2018. Korelasi komponen pertumbuhan dan hasil pada pertanian terpadu padi-azolla. *J. Lahan Suboptimal* 7:59-65.

- Sinar Tani .2017. Lahan tidur dan 30 ribu embung . Edisi 11-17 Januari 2017. No. 2686 Tahun XL VII. P.2.
- Sirrapa, P.M. 2011. Kajian perbaikan Teknologi Budidaya padi melalui penggunaan varietas unggul dan Sistem Tanam Jajar Legowo Dalam Meningkatkan Produktivitas padi mendukung Swasembada Pangan. *Jurnal Budidaya Pertanian*, 7(2):79-86.
- Suparwoto. 2010. Penerapan Sistem Tanam Legowo pada Usaha Tani padi Untuk Meningkatkan Produksi dan pendapatan petani. *Jurnal Pembangunan Manusia* 1(1)
- Sutoro, N., Suhartini, T., Setyowati, M., & Trijatmiko, K. R. (2015). Keragaman Malai Anakan dan Hubungannya dengan Hasil Padi Sawah (*Oryza sativa*). *Buletin Plasma Nutfah*. 21(1):9
- Tajudin, A. dan I.S., 2020. Respon Pertumbuhan dan hasil padi (*Oryza sativa* L). Vaerietas Inpari 42, Ciherang dan Mekongga terhadap Berbagai Metode Tanam Jajar Legowo 3, 35-41.
- Widyantoro, Toha, H.M., 2010. Optimalisasi pengelolaan padi Sawah Tadah Hujan Melalui pendekatan pengelolaan tanaman terpadu. Pros. Semin. Nas.Serealia Meningkatkan. Peran Peneli. Serealia. Menuju Swasembada pangan berkelanjutan.
- Zein, S. 2012. Parameter genetika padi sawah dataran tinggi. *Jurnal Penelitian pertanian Terapan*. 12: 196-201.